

**EFEKTIVITAS EDUKASI PERSONAL HYGIENE INTERAKTIF
TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DI SMA KYAI
AGENG BASYARIYAH KABUPATEN MADIUN**

**Riska Ratnawati¹, Adhelia Wahyu Ahmadi², Ardhila Gustiya Narendrani³, Az-
Zahra Maya Kartikasari⁴, Cintya Pinta Melinda⁵, Nicholas David Setiawan⁶**

Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun

Email : riskaratnawati78@gmail.com¹, adelwahyu65@gmail.com², ardhilagustiya13@gmail.com³,
maayyaakartika@gmail.com⁴, cintyapinta12@gmail.com⁵, nicholasdavid1413@gmail.com⁶

ABSTRAK

Rendahya pemahaman tentang kebersihan diri di kalangan remaja perempuan meningkatkan kemungkinan munculnya masalah kulit dan kesehatan lainnya, sedangkan program pendidikan yang fokus pada lingkungan sekolah dan interaksi sosial sehari-hari masih jarang tersedia secara menyeluruh. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menilai efektivitas dari edukasi interaktif “Glow Up Inside Out: Membangun Gaya Hidup Bersih di Sekolah dan Tongkrongan” dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kebersihan pribadi remaja putri di SMA Kyai Ageng Basyariyah Kabupaten Madiun, dilaksanakan pada 11 Juni 2026. Desain pre-post test kelompok diterapkan pada 15 peserta kelas XI (usia 16–18 tahun, data berpasangan), dengan intervensi meliputi ceramah interaktif, sesi tanya jawab berhadiah, serta pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner Google Form. Hasil menunjukkan pola yang bertentangan dengan asumsi awal: rata-rata skor pengetahuan justru berkurang dari 90,7% pada pre-test menjadi 84,0% pada post-test, sedangkan proporsi peserta yang menjawab benar semua pertanyaan tetap konsisten pada 73,3% di kedua pengukuran. Pencarian data individu menunjukkan bahwa penurunan skor kelompok tidak mencerminkan kegagalan intervensi, melainkan disebabkan oleh dua peserta yang memberikan jawaban tidak konsisten pada post-test diduga karena menurunnya konsentrasi menjelang istirahat siang, serta oleh efek langit-langit, di mana skor pre-test yang tinggi sejak awal membatasi kesempatan peningkatan secara statistik. Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan sangat memuaskan (rata-rata 4,83 dari skala 5), menunjukkan adanya kesenjangan antara penerimaan emosional dan capaian kognitif yang terukur. Penemuan ini menekankan bahwa evaluasi pendidikan kesehatan pada kelompok dengan pengetahuan dasar yang tinggi memerlukan alat yang lebih sensitif serta harus diperluas ke aspek sikap dan perilaku, bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Remaja Putri, Edukasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

ABSTRACT

Low awareness of personal hygiene among adolescent girls increases the likelihood of skin problems and other health issues, while educational programs focusing on the school environment and daily social interactions remain rarely available on a comprehensive scale. This community service activity assessed the effectiveness of the interactive education program “Glow Up Inside Out: Building a Clean Lifestyle at School and Hangouts” in improving knowledge and awareness of personal hygiene among teenage girls at SMA Kyai Ageng Basyariyah, Madiun Regency, conducted on June 11, 2026. A pre-post test group design was applied to 15 participants from the 11th grade (aged 16–18 years, paired data), with the intervention comprising interactive lectures, a Q&A session with prizes, and knowledge measurement using a Google Form questionnaire. The results revealed a pattern that contradicted initial assumptions: the average knowledge score actually decreased from 90.7% on the pre-test to 84.0% on the post-test, while the proportion of participants who answered all questions correctly remained consistent at 73.3% in both measurements. An analysis of individual data showed that the decline in the group score did not reflect a failure of the intervention. Instead, it was caused by two participants who gave inconsistent

answers on the post-test presumably due to declining concentration as lunchtime approached, as well as a ceiling effect, where initially high pre-test scores limited the potential for statistically significant improvement. Participant satisfaction with the implementation of the activity was highly positive (averaging 4.83 on a 5-point scale), indicating a gap between emotional reception and measurable cognitive achievement. These findings emphasize that evaluating health education in groups with high baseline knowledge requires more sensitive tools and should be expanded to include attitude and behavioral aspects, rather than being limited solely to cognitive knowledge.

Keywords: *Personal Hygiene, Adolescent Girls, Health Education, Community Service, Clean and Healthy Lifestyle.*

PENDAHULUAN

Perubahan biologis dan psikososial pada masa remaja menjadikan personal hygiene bukan sekadar kebiasaan, melainkan kebutuhan kesehatan yang mendesak bagi remaja putri. Cakupan personal hygiene meliputi kebersihan kulit, rambut, gigi dan mulut, mata, kuku, serta telinga, namun di lingkungan sekolah dimensi ini meluas hingga ke ranah social kebersihan ruang kelas, etika bersin dan batuk, serta kebiasaan berbagi benda personal yang berpotensi menjadi media penularan kuman. Pemahaman yang terbatas pada ranah individual saja berisiko mengabaikan jalur penularan yang justru terjadi melalui interaksi sosial remaja sehari-hari.

Data dari Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan bahwa penyakit yang ditularkan melalui tangan dan lingkungan yang tidak bersih tetap menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan pada anak sekolah. Kesenjangan ini diperkuat oleh pengamatan awal di SMA Kyai Ageng Basyariyah Kabupaten Madiun, yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri mengenai kebersihan pribadi baik di sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari (tongkrongan) masih perlu ditingkatkan, sedangkan program pendidikan kesehatan yang menjangkau kedua konteks tersebut secara menyeluruh belum ada. Kesenjangan ini menjadi landasan penyelenggaraan acara “Glow Up Inside Out: Membangun Gaya Hidup Bersih di Sekolah dan Tempat Nongkrong” oleh Tim Pengabdian Masyarakat Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun.

Pemilihan tema didasarkan pada pertimbangan kedekatan konsep dengan dunia remaja. Istilah “glow up” digunakan secara strategis sebagai pintu masuk untuk memposisikan hygiene sebagai nilai pribadi dan investasi kesehatan jangka panjang, bukan kewajiban yang dipaksakan dari luar sebuah pendekatan yang sejalan dengan prinsip health education yang menekankan motivasi intrinsik sebagai penggerak perubahan perilaku.

Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk mengedukasi remaja putri mengenai konsep dan urgensi hygiene pribadi (personal hygiene), sekaligus menanamkan pemahaman komprehensif terkait etika batuk dan bersin yang tepat. Selain intervensi pada individu, kegiatan ini juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan ruang kelas dan optimalisasi sirkulasi udara guna meminimalkan risiko penularan penyakit. Melalui pendekatan tersebut, program ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang signifikan guna mereduksi kebiasaan berisiko penularan patogen, yang pada akhirnya mampu mengonstruksi budaya hidup bersih sebagai pilar penguat citra diri (personal branding) serta kepercayaan diri remaja.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilakukan pada Kamis, 11 Juni 2026, di SMA Kyai Ageng Basyariyah Kabupaten Madiun, Jawa Timur, berlangsung selama dua jam mulai pukul 10.00 WIB, dengan target remaja putri kelas XI berusia 16–18 tahun. Penelitian dengan desain pre-post test satu kelompok tanpa kelompok kontrol dipilih karena relevan untuk menilai efektivitas intervensi pendidikan jangka pendek pada satu kelompok target, walaupun desain ini membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal yang kuat.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan yang berurutan. Tahap pertama diawali dengan pengurusan perizinan dan koordinasi teknis bersama pihak mitra sekolah. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengukuran awal (pre-test) menggunakan instrumen kuesioner daring berbasis Google Form untuk mengetahui pemahaman dasar peserta. Tahap ketiga merupakan intervensi utama berupa pemaparan materi edukasi bertajuk “Glow Up Inside Out” berbantuan media salindia (slide) dan proyektor LCD. Materi yang disampaikan mencakup tiga pilar higiene pribadi (personal hygiene), serta demonstrasi etika batuk dan bersin menggunakan metode pendekatan populer “Dab Pose”. Tahap keempat dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif yang disertai pemberian apresiasi (reward) untuk menstimulus keaktifan peserta. Tahap kelima diakhiri dengan pengukuran akhir (post-test) menggunakan kuesioner yang identik dengan tahap awal, sekaligus pengisian survei untuk mengukur kepuasan pelaksanaan program.

Gambar 1 Penyampaian materi personal hygiene menggunakan media slide dan proyektor LCD



Materi penyuluhan terdiri dari tiga pilar yang saling mendukung, yaitu: (1) higiene diri (self-care) yang mencakup etika bersin atau batuk dengan siku tangan, pengelolaan keringat, dan pentingnya mencuci tangan; (2) higiene ruang kelas (classroom hygiene) yang berfokus pada kebersihan meja belajar dan sirkulasi udara; serta (3) higiene sosial (social hygiene) yang menekankan pembatasan berbagi alat pribadi dan dorongan menjadi “duta kantin bersih”. Ketiga pilar ini dirancang untuk mencakup aspek individu dan sosial sekaligus.

Gambar 2 Pengisian kuesioner dan Pemberian Reward



Evaluasi terhadap ranah kognitif peserta diukur melalui instrumen kuesioner pre-test dan post-test elektronik berbasis Google Form. Instrumen tersebut mencakup lima butir soal pilihan ganda yang merepresentasikan indikator: (a) konseptualisasi higiene, (b) korelasi higiene ruang kelas terhadap optimalisasi konsentrasi belajar, (c) teknik etika respirasi (batuk dan bersin), (d) tata kelola kualitas udara kelas, serta (e) identifikasi perilaku berisiko transmisi patogen. Penentuan bobot instrumen kognisi tersebut memakai teknik penilaian biner, melalui pemberian angka 1 bagi akurasi jawaban dan 0 guna ketidaktepatan hasil. Selain daripada itu, tingkat kepuasan akseptor program diukur menggunakan skala Likert dengan rentang 1–5. Atribut evaluasi kepuasan tersebut dipetakan ke dalam lima dimensi utama, meliputi efisiensi alur pelaksanaan, kualitas pelayanan panitia, metodologi diseminasi materi oleh narasumber, tingkat interaktivitas edukasi, serta signifikansi kemanfaatan program

Gambar 3 Sesi Dokumentasi



Analisis data pre-test dan post-test dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase jawaban benar per pertanyaan, persentase jumlah peserta yang menjawab benar di semua pertanyaan, serta perbandingan antara pre-test dan post-test pada kelompok responden berpasangan (*matched pairs*). Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk; karena data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$), perbedaan skor pre-test dan post-test diuji menggunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank (uji non-parametrik untuk dua sampel berpasangan) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Analisis kepuasan data dilakukan dengan menghitung rata-rata skor dari setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan ini terdiri dari 15 siswi kelas XI SMA Kyai Ageng Basyariyah. Seluruh peserta adalah perempuan (100%) dengan rentang usia 16–18 tahun. Dalam proses evaluasi, kuesioner pre-test serta post-test diisi seluruh subjek secara tuntas tanpa ada data yang kosong, sehingga menghasilkan data berpasangan yang utuh dengan jumlah sampel 15 orang ($n=15$).

Tabel 1 Distribusi Usia Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat ($n=15$)

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
16	1	6,7
17	9	60,0
18	5	33,3
Total	15	100,0

Ditinjau dari distribusi usia, Dominasi subjek penelitian berada pada umur 17 tahun (60,0%), diikuti usia 18 tahun (33,3%), dan usia 16 tahun (6,7%). Profil ini menempatkan

seluruh partisipan pada fase remaja madya hingga akhir, suatu periode krusial bagi internalisasi kebiasaan serta pembentukan jati diri (Kemenkes RI, 2014). Secara metodologis, homogenitas usia peserta ini sangat menguntungkan karena dapat meminimalkan bias akibat perbedaan tahap perkembangan yang berpotensi memengaruhi bias skor pengetahuan. Selain itu, kondisi ini memperkuat argumen bahwa intervensi edukasi yang kontekstual pada kelompok usia tersebut berpotensi Pewujudan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berkesinambungan hingga dewasa (Hernanda et al., 2025).

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil pengukuran pre-test dan post-test pada 15 peserta berpasangan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan Persentase Jawaban Benar Pre-Test dan Post-Test (n=15)

No	Pertanyaan	Pre (%)	Post (%)	Selisih
1	Definisi Higiene	93,3	80,0	-13,3
2	Higiene Ruang Kelas & Fokus Belajar	100,0	93,3	-6,7
3	Etika Bersin/Batuk	73,3	86,7	+13,4
4	Kualitas Udara Kelas (Jendela)	100,0	86,7	-13,3
5	Kebiasaan Pemindah Kuman	86,7	73,3	-13,4
	Rata-rata	90,7	84,0	-6,7
	Menjawab benar seluruh pertanyaan (5/5)	73,3	73,3	0,0

Catatan: Data dihitung berdasarkan respons kuesioner pre-test dan post-test peserta (n=15).

Data pada Tabel 2 menunjukkan tren yang bertolak belakang dengan hipotesis awal, di mana rata-rata skor pengetahuan peserta justru menurun dari 90,7% saat pre-test menjadi 84,0% pada post-test. Meskipun demikian, penurunan ini tidak serta-merta mengindikasikan kegagalan edukasi. Hal tersebut dikarenakan proporsi peserta yang mampu menjawab benar seluruh pertanyaan berada pada angka yang stabil, yaitu 73,3% pada kedua sesi pengukuran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta sebenarnya mampu mempertahankan penguasaan materi secara konsisten.

Ketiadaan perbedaan yang signifikan secara statistik dibuktikan lewat uji Wilcoxon Signed-Rank pada perbandingan skor pre-test dan post-test ($Z = -1,069$; $p = 0,285$; $\alpha = 0,05$). Hasil ini konsisten dengan adanya efek langit-langit (ceiling effect) pada data, di mana skor pre-test yang sudah tinggi (90,7%) menyebabkan ruang peningkatan yang sangat terbatas secara statistik. Ketiadaan signifikansi statistik tidak serta-merta mencerminkan kegagalan intervensi, melainkan mencerminkan keterbatasan sensitivitas instrumen pada kelompok sasaran dengan baseline pengetahuan tinggi.

Di sisi lain, satu-satunya indikator yang mengalami peningkatan adalah pemahaman terkait etika bersin dan batuk (+13,4 poin). Peningkatan ini sejalan dengan penekanan materi menggunakan visualisasi gaya “Dab Pose” saat penyuluhan berlangsung. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa penyampaian materi dengan elemen visual dan partisipatif jauh lebih efektif tertanam dalam ingatan peserta dibandingkan dengan materi yang bersifat konseptual murni.

Analisis data individu menunjukkan bahwa penurunan rata-rata kelompok berasal dari kasus spesifik, bukan merupakan pola umum. Dua orang peserta yang memperoleh skor tinggi atau menjawab benar seluruh pertanyaan pada sesi pre-test, justru memberikan jawaban yang tidak tepat pada saat post-test. Sebagai contoh, mereka mendefinisikan

higiene sebagai “aturan berpakaian rapi agar tidak dihukum oleh guru piket”. Sementara itu, 13 peserta lainnya terbukti mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan skor pengetahuan mereka.

Pola anomali yang terlihat pada kedua peserta tersebut sejalan dengan keluhan pada kolom saran, di mana salah satu peserta meminta agar pelaksanaan kegiatan "tidak terlalu dekat dengan waktu siang karena mengantuk". Oleh karena itu, penurunan konsentrasi menjelang waktu istirahat menjadi penjelasan yang lebih rasional di balik penurunan skor ini, ketimbang asumsi kegagalan dalam proses transfer pengetahuan.

Hasil Survei Kepuasan Peserta

Survei kepuasan dilaksanakan bersamaan dengan post-test pada semua 15 peserta, dengan hasil yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Survei Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan (n=15)

Indikator Kepuasan	Rata-rata Skor (1–5)	Kategori
Alur dan proses pelaksanaan kegiatan	4,67	Sangat Puas
Keramahan dan pelayanan panitia	4,87	Sangat Puas
Metode penyampaian narasumber	4,93	Sangat Puas
Interaktivitas pemateri	4,87	Sangat Puas
Kebermanfaatan kegiatan	4,80	Sangat Puas
Rata-rata keseluruhan	4,83	Sangat Puas

Rata-rata tingkat kepuasan peserta terhadap keseluruhan aspek kegiatan mencapai skor 4,83 dari skala 5 (sangat puas), dengan atribut metode penyampaian narasumber memperoleh skor tertinggi (4,93). Capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi yang santai serta penggunaan istilah populer (seperti “Glow Up”, “Dab Pose”, dan “Duta Kantin Bersih”) efektif dalam meningkatkan keterlibatan (engagement) peserta remaja. Pola tersebut juga konsisten dengan umpan balik terbuka dari peserta yang memberikan kesan “asik, menarik, seru” serta menyatakan bahwa mereka “mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang kesehatan”.

Di sisi lain, terdapat tiga saran perbaikan yang paling menonjol dari peserta, yaitu penambahan sesi permainan interaktif, peningkatan frekuensi pemberian reward, serta penyesuaian waktu pelaksanaan agar tidak berdekatan dengan jam istirahat siang. Rekomendasi tersebut memberikan arah yang konkret bagi penyempurnaan desain kegiatan serupa di masa mendatang.

Pembahasan

Penurunan nilai pengetahuan di tingkat kelompok melawan anggapan linear bahwa pendidikan selalu meningkatkan skor kognitif, tetapi perlawanan ini tidak bisa dianggap sebagai bukti kegagalan intervensi. Model Keyakinan Kesehatan menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kesehatan tidak hanya diukur oleh peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga oleh kesadaran, sikap, dan efikasi diri individu dalam menerapkan perilaku sehat secara terus-menerus. Tingginya partisipasi peserta dalam sesi tanya jawab serta nilai kepuasan yang sangat memuaskan (4,83 dari 5) menunjukkan bahwa minat dan kesiapan remaja putri SMA Kyai Ageng Basyariyah dalam menerapkan kebersihan pribadi dalam kehidupan sehari-hari sudah cukup baik, sebuah pencapaian yang tak sepenuhnya dapat diukur oleh instrumen pengetahuan kognitif yang digunakan. Sebaliknya, perbedaan antara nilai kognitif dan respons afektif justru mencerminkan keterbatasan instrumen penilaian,

bukan keterbatasan intervensi.

Kenaikan 13,4 poin persentase pada aspek etika bersin/batuk memperkuat temuan Domas et al. (2020) bahwa penggunaan media presentasi dan LCD dalam penyuluhan berhasil mengoptimalkan pemahaman remaja putri terkait praktik kebersihan diri secara personal, namun pola dalam studi ini menunjukkan nuansa yang lebih spesifik: hanya materi yang mengandung elemen kinestetik dan visual yang kuat (gerakan "Dab Pose") yang meningkat secara konsisten, sedangkan materi konseptual seperti definisi hygiene justru menunjukkan penurunan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan pada remaja sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian, tidak hanya pada isi materi. Pendekatan yang menganggap hygiene sebagai "nilai individu" dan metode "menghargai diri" bukan hanya merupakan ketentuan sekolah, tetapi juga relevan bagi kelompok remaja yang mengalami fase perkembangan identitas diri, saat dorongan internal lebih berpengaruh terhadap perilaku ketimbang tekanan eksternal (Akbar, 2020).

Tiga batasan dari aktivitas ini perlu dicatat secara kritis. Pertama, jumlah peserta yang sedikit ($n=15$) dan tidak adanya kelompok kontrol mengurangi kemampuan generalisasi hasil secara luas. Kedua, pelaksanaan post-test yang dekat dengan waktu istirahat siang dapat mengurangi konsentrasi beberapa peserta, seperti yang terlihat pada pola jawaban dua peserta yang berbeda secara signifikan sebuah faktor pengganggu yang juga menjelaskan penurunan skor kelompok di luar isi materi tersebut. Ketiga, evaluasi hanya mencakup domain pengetahuan kognitif dan belum melingkupi perubahan sikap atau perilaku (afektif dan psikomotor) peserta dalam jangka panjang, sehingga klaim keberhasilan edukasi pada penelitian ini tetap bersifat sementara sampai didukung data perilaku nyata.

KESIMPULAN

Kegiatan Edukasi Personal Hygiene untuk Remaja Putri di SMA Kyai Ageng Basyariyah Kabupaten Madiun yang diadakan pada 11 Juni 2026 terlaksana kondusif serta meraih respons yang sangat positif dari partisipan. Melalui 15 subjek yang menuntaskan pre-test serta post-test secara utuh, rerata nilai pengetahuan tereduksi dari 90,7% menjadi 84,0%, sedangkan proporsi peserta yang menjawab benar semua pertanyaan tetap konstan di angka 73,3% pola ini menunjukkan bahwa penurunan rata-rata kelompok disebabkan oleh anomali pada beberapa individu, bukan karena kegagalan transfer pengetahuan secara keseluruhan. Penurunan ini terutama disebabkan oleh ketidakkonsistenan jawaban dua peserta dalam post-test serta efek batas akibat pengetahuan dasar yang sudah tinggi sejak pre-test, dengan etika bersin/batuk (+13,4 poin) sebagai satu-satunya indikator yang meningkat secara signifikan. Tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi (rata-rata 4,83 dari skala 5) menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan minat remaja putri mengenai hygiene pribadi, pencapaian yang belum sepenuhnya terukur hanya melalui evaluasi skor pengetahuan kognitif. Hasil tersebut menekankan pentingnya desain evaluasi yang lebih peka terhadap kelompok sasaran dengan baseline tinggi serta perluasan area evaluasi ke aspek sikap dan perilaku dalam kegiatan pengabdian yang sejenis di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil dan kendala kegiatan ini, sejumlah langkah perbaikan disarankan untuk pelaksanaan edukasi kebersihan pribadi yang serupa di waktu mendatang. Pertama, penjadwalan pelaksanaan post-test sebaiknya tidak berdekatan dengan waktu istirahat siang agar dapat meminimalisir bias yang diakibatkan oleh penurunan konsentrasi peserta, sebagaimana terlihat dari pola jawaban yang menyimpang dalam penelitian ini. Kedua, alat

evaluasi pengetahuan harus dibuat lebih sensitif misalnya dengan menambah jumlah dan variasi tingkat kesulitan soal agar dapat mendeteksi perubahan pada kelompok sasaran yang sudah memiliki baseline pengetahuan tinggi (ceiling effect). Ketiga, evaluasi efektivitas pendidikan sebaiknya diperluas di luar ranah kognitif, dengan menambahkan instrumen sikap dan pengamatan perilaku, serta sebaiknya dilengkapi dengan pengukuran tindak lanjut (follow-up) untuk menilai retensi dan penerapan kebersihan pribadi dalam jangka panjang. Keempat, mengingat bahwa skor kepuasan tertinggi dicapai pada materi yang mengandung elemen visual dan partisipatif, penyelenggara selanjutnya disarankan untuk lebih memperbanyak metode interaktif seperti permainan edukatif dan simulasi praktik, sesuai dengan masukan dari peserta. Kelima, melakukan replikasi kegiatan pada kelompok sasaran yang lebih luas serta melibatkan kelompok pembanding akan memperkuat validitas eksternal dan memungkinkan hasil untuk lebih digeneralisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Kyai Ageng Basyariyah Kabupaten Madiun beserta dewan guru atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada siswi kelas XI selaku peserta yang telah berpartisipasi aktif, serta Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Husada Mulia Madiun atas dukungan institusional hingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kotamobagu. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 11(2), 23–28.
- Ashari, E. F., Marbun, H. T., & Nengsih, I. A. (2025). Edukasi tentang personal hygiene pada remaja putri di SMAN 1 Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(7), 3736–3740.
- Irpansyan, N. (2021). Efektifitas Health Education Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Siswa. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health And Science Community*, 5(2), 270-277.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil kesehatan Indonesia 2021. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nurchandra, D., Mirawati, M., & Aulia, F. (2020). Pendidikan kesehatan tentang personal hygiene pada remaja putri di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(1), 31–35.
- Nursilviani, & Brantasari, M. (2022). Membangun budaya hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar 009 Sambutan Kelurahan Makroman dengan memanfaatkan media poster. *JKPM*, 2(2), 194–199.
- Pertiwi, D. A., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang personal hygiene terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 88–95.
- Putri, R., & Hidayat, A. (2025). Edukasi dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(2), 173–177.
- Santoso, B., Wahyuni, S., & Pratiwi, A. (2023). Efektivitas media edukasi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan higiene pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 45–54.
- WHO. (2020). Health promoting schools: A framework for action. World Health Organization.